

ANALISIS PENERAPAN SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DI SMKN 10 MALANG

Nur Elifianita Susanti*, Indah Wahyu Puji Utami, Diyah Yudha Trisanti

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nur.elifianita.2331739@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i5.2024.2

Kata kunci

Scaffolding
Zone of Proximal Development (ZPD)
Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)
SMKN 10 Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMKN 10 Malang, dengan fokus pada kegiatan outing class. Kegiatan ini melibatkan peserta didik kelas X dari jurusan Teknik Pengelasan, Desain Komunikasi Visual, dan Ototronik pada tanggal 5 – 7 Februari 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, dan teknik analisis data yang diterapkan adalah triangulasi teori. Hasil analisis menunjukkan bahwa outing class di SMKN 10 Malang telah menerapkan konsep scaffolding pada ZPD. Melalui kegiatan collaborative project-based learning, peserta didik dibimbing untuk meningkatkan kemampuan kognitif dari memahami hingga menganalisis dan mengkomunikasikan informasi ke dalam suatu karya. Bantuan yang diberikan berasal dari guru, ahli bidang kebudayaan, dan rekan sebaya, dengan guru memberikan scaffolding melalui LKPD yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahaman tentang Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal.

1. Pendahuluan

Saat ini lebih dari 300 ribu satuan pendidikan telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara sukarela. Kurikulum Merdeka resmi ditetapkan sebagai perangkat dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh sekolah di Indonesia sejak diluncurkannya Permendikbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada tanggal 27 Maret 2024 lalu (Kemendikbud RI, 2024).

Suwarjana selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Malang menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan dengan baik di seluruh sekolah mulai dari jenjang TK, SD, hingga SMP pada tahun 2022 (RRI, 2022). Berdasarkan Data Peta Sebaran Pelaksana IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), dari sejumlah 55 SMK Negeri dan Swasta di Kota Malang, 53 di antaranya telah melaksanakan Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2024).

Akan tetapi, berbanding terbalik dengan jumlah SMK Negeri dan Swasta yang telah melaksanakan IKM di Kota Malang, jumlah kajian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada SMK di Kota Malang justru sangat sedikit. Kebanyakan peneliti membahas IKM pada tingkat SD dan beberapa pada tingkat SMP. Hanya ditemukan beberapa artikel yang membahas IKM di Kota Malang yaitu artikel yang berjudul *Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang* oleh Hana Nathasia dan Machrus Abadi (2022) serta skripsi yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang* oleh Suci Ika Putri (2023) dan *Implementasi Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila Melalui Keterampilan Berbahasa di SMK Putra Indonesia Kota Malang* oleh Zuli Laila Khafida (2023). Kemungkinan sedikitnya jumlah kajian tentang IKM pada SMK di Kota Malang disebabkan karena masih banyak SMK di Kota Malang yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka.

IKM di SMKN 11 Malang ditandai dengan penyusunan modul ajar yang berdasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan penyusunan asesmen sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan

Asesmen tahun 2021 oleh Kemendikbudristek (Nathasia & Abadi, 2022). Kemudian IKM di SMKN 3 Malang ditandai dengan pelaksanaan Profil Projek Pancasila (Putri, 2023). Selanjutnya IKM di SMK Putra Indonesia ditandai dengan penerapan Projek Penguatan Profil Pancasila (P5) (Khafida, 2023). Sedangkan di SMKN 10 Malang, IKM ditandai dengan perubahan penyelenggaraan pembelajaran yang awalnya berlangsung sehari penuh dalam 5 hari menjadi pembelajaran dengan Sistem Blok.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, pada tahun ajaran 2023/2024-2 SMKN 10 Malang masih menggunakan Kurikulum SMK 2013 Revisi. Sekolah ini mulai melakukan uji coba Kurikulum Merdeka terhitung sejak tanggal 5 Februari 2024 dengan adanya perubahan penyelenggaraan pembelajaran yang awalnya berlangsung sehari penuh dalam 5 hari menjadi pembelajaran dengan Sistem Blok. Sampai dengan artikel ini ditulis, Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 10 Malang terdiri dari 3 jenis kegiatan yaitu *outing class*, pembelajaran kolaboratif di sekolah, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5). Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian pada artikel ini adalah kegiatan *outing class* yang dilaksanakan oleh peserta didik kelas X pada tanggal 5 Februari 2024 hingga 7 Februari 2024.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah bagian dari metode penelitian kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Bentuk studi kasus pada penelitian ini bersifat eksploratif yaitu bertujuan untuk mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis (Raco, 2010).

Penulis melakukan studi kasus pada IKM di SMKN 10 Malang dengan kasus spesifik penerapan *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD). Sehingga ditemukan rumusan masalah apakah pada kegiatan *outing class* sebagai bagian dari IKM dengan menggunakan pendekatan Sistem Blok telah menerapkan *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD)? Lalu bagaimana tingkat keberhasilan, kendala dan dampak yang terjadi? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam IKM di SMKN 10 Malang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam ZPD.

Proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan data mentah tentang perencanaan dan pelaksanaan *outing class* di SMKN 10 Malang. Dokumen yang menjadi rujukan data mentah ini terdiri dari jadwal Sistem Blok di SMKN 10 Malang, LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), website resmi SMKN 10 Malang maupun catatan penulis dalam Jurnal Harian Mahasiswa PPL 1 Program PPG Prajabatan serta Lembar Observasi Karakteristik Peserta Didik di SMKN 10 Malang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada kegiatan *outing class*. Penulis juga terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan terhadap guru pamong matapelajaran sejarah, peserta didik, dan kepala sekolah. Kegiatan dokumentasi dapat berupa pengumpulan dokumen terkait pelaksanaan sistem blok, perencanaan pembelajaran, catatan progress peserta didik, dan materi pembelajaran.

Tahap kedua dilakukan dengan menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pematatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur dan dapat dijangkau. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik analisis data yang digunakan triangulasi teori yang mengaitkan dan memverifikasi temuan dengan teori atau kerangka kerja *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD). Tahap ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk

narasi. Narasi akan ditulis dan disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca dan dipahami (Raco, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 10 Malang Melalui Kegiatan *Outing Class*

SMKN 10 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan yang terletak di Jalan Raya Tlogowaru Nomor 1, Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2007 ini memiliki enam jurusan di antaranya jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Ototronik (OTR), Teknik Sepeda Motor (TSR), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Teknik Pengelasan (TP). Sebagai sekolah kejuruan, SMKN 10 memiliki fokus utama untuk mempersiapkan peserta didik masuk ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam bidang kejuruan yang dipilih. Sehingga peserta didik memiliki minat belajar sejarah yang cukup rendah.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI DKV 3 pada 30 Januari 2024, tepatnya ketika SMKN 10 Malang masih belum menerapkan Sistem Blok, banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan sejarah dengan baik. Beberapa peserta didik asyik bermain game, beberapa lagi tidur, bahkan ada peserta didik yang membawa pengeras suara portable untuk mendengarkan musik.

Transformasi pembelajaran akibat pandemic Covid-19 nampaknya juga memberikan dampak negatif kepada peserta didik berupa penggunaan smartphone secara berlebihan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Padahal seharusnya sudah mereka diberikan tugas oleh guru untuk mengerjakan sejumlah soal di buku paket Sejarah. Beberapa peserta didik yang terlihat mengerjakan tugas pun tidak mengerjakan tugas dengan baik. Berdasarkan pengakuan peserta didik, mereka mengerjakan tugas tanpa memperhatikan jawaban yang benar karena tugas yang mereka kerjakan jarang diperiksa oleh guru yang bersangkutan. Terlebih lagi guru tidak pernah memberikan penjelasan terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik lebih diarahkan untuk belajar secara mandiri. Sementara di sekolah tidak menyediakan sarana pendukung yang memadai untuk belajar sejarah.

Sarana pendukung yang dimaksud adalah ketersediaan jaringan internet maupun buku literatur. Berdasarkan hasil observasi pada 31 Januari 2024, perpustakaan SMKN 10 Malang hanya memiliki sedikit sekali buku paket sebagai salah satu sumber belajar. Untuk kelas X dan XI hanya tersedia sekitar 20 eksemplar buku paket yang digunakan bergantian antar kelas. Sedangkan literatur lain yang mendukung pembelajaran sejarah tak banyak kami temukan di perpustakaan. Dengan kondisi yang demikian, perlu adanya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMKN 10 Malang.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan, pada tahun ajaran 2023/2024-2 SMKN 10 Malang masih menggunakan Kurikulum SMK 2013 Revisi. SMKN 10 Malang mulai melakukan uji coba Kurikulum Merdeka terhitung sejak tanggal 5 Februari 2024. Ditandai dengan adanya perubahan penyelenggaraan pembelajaran yang awalnya berlangsung sehari penuh dalam 5 hari menjadi pembelajaran dengan Sistem Blok. Sistem blok adalah sebuah sistem yang mengatur jadwal pembelajaran berlangsung dalam jumlah hari yang lebih sedikit namun lebih lama. Artinya pembelajaran yang awalnya berlangsung dalam beberapa pertemuan dimampatkan menjadi satu pertemuan sehingga dalam satu waktu peserta didik dapat belajar satu matapelajaran secara mendalam. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademik peserta didik. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik (Northeast and Island Regional Educational Lab. At Brown Univ., Providence RI, 1998).

Pembelajaran dengan sistem blok ini bukanlah hal baru bagi dunia pendidikan, terutama bagi satuan pendidikan tingkat SMK. Beberapa sekolah yang berhasil menerapkan Sistem Blok dengan tingkat efektivitas tinggi di antaranya seperti SMK-SMTI Pontianak, SMK Muhammadiyah Prambanan, dan SMKN 1 Darul Kamal. SMK-SMTI Pontianak berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap matapelajaran pendidikan jasmani menjadi sangat tinggi (52,05%) dan tinggi

(47,95%) (Wibowo, dkk, 2019). SMK Muhammadiyah Prambanan berhasil menerapkan Sistem Blok pada peserta didik Jurusan Teknik Permesinan dengan kategori baik (75,77%) (Marwadi & Sutopo, 2019). SMKN 1 Darul Kamal berhasil menerapkan Sistem Blok pada kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik dengan rata-rata skor 83,6% dan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi 79,1% (Ardama, 2023). Akan tetapi ada juga sekolah yang kurang cocok dengan model sistem blok seperti di SMKN 2 Payakumbuh dengan hasil evaluasi yang kurang baik dari segi context, input, process, dan product (Kurniadi & Muskhir, 2022).

Dengan tingkat keberhasilan yang lebih besar tersebut, SMKN 10 Malang melakukan ujicoba pelaksanaan Sistem Blok. Tantangannya adalah bagaimana memaksimalkan pembelajaran dalam satu waktu yang agak lama dengan karakteristik peserta didik seperti yang telah disebutkan di atas. Kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran sangat penting dalam skema pembelajaran ini. Kegiatan outing class merupakan salah satu inovasi yang dilakukan di SMKN 10 Malang. Berdasarkan wawancara dengan Bu Diyah selaku guru sejarah pada tanggal 29 Januari 2024. Setelah pandemic Covid-19 di SMKN 10 Malang belum pernah dilakukan pembelajaran di luar sekolah lagi. Dengan adanya outing class ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang sangat berbeda dari yang sebelumnya dilakukan selama ini.

Outing class diikuti oleh peserta didik kelas X dan XI dengan tempat yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara dengan Bu Diyah Yudha Tri Santi selaku guru pamong matapelajaran sejarah di SMKN 10 Malang pada hari Jum'at tanggal 2 Februari 2024 sewaktu melakukan pembekalan bagi peserta didik yang akan melaksanakan outing class, beliau mengatakan bahwa pemilihan lokasi outing class bagi peserta didik juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan kognitif, dan kesiapan peserta didik kelas X di SMKN 10 Malang. Peserta didik di SMKN 10 Malang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Masing-masing jurusan memiliki karakteristik masing-masing termasuk juga gaya belajar. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran peserta didik kelas XI pada tanggal 30 Januari 2024 hingga 1 Februari 2024, peserta didik jurusan DKV dan TKJ memiliki minat belajar tinggi dan kooperatif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik jurusan TP dan OTR memiliki minat belajar rendah dan kurang kooperatif dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tingkat ketuntasan pengerjaan tugas, tingkat penggunaan smartphone pada saat pembelajaran berlangsung, dan kesiapan belajar peserta didik.

Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar baik dan kooperatif dalam pembelajaran maka dipilih lokasi outing class di Situs Patirtan Ngawonggo. Kegiatan outing class di Situs Patirtan Ngawonggo ini diikuti oleh peserta didik kelas X TP pada hari pertama (5 Februari 2024) selanjutnya diikuti oleh peserta didik kelas X DKV pada hari kedua (6 Februari 2024). Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah dan kurang kooperatif dalam pembelajaran maka dipilih lokasi outing class di Candi Kidal. Kegiatan outing class di Candi Kidal diikuti oleh peserta didik kelas X OTR pada hari ketiga (7 Februari 2024).

Sangat disayangkan penulis tidak dapat mengikuti keseluruhan kegiatan outing class kelas X sehingga pembahasan pada artikel ini terbatas pada ketiga jurusan tersebut. Akan tetapi penulis berupaya agar melalui studi kasus yang terbatas ini penulis dapat menyajikan gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 10 Malang. Selain beberapa indikator di atas, pemilihan lokasi outing class juga didasarkan pada tingkat pengawasan dengan mempertimbangkan kondisi lokasi outing class. Dengan pemilihan lokasi outing class yang sesuai, diharapkan kegiatan outing class dapat berlangsung dengan aman hingga kegiatan berakhir.

Kegiatan outing class berlangsung selama 6 jam yang berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 13.00. Melalui kegiatan outing class peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan mengevaluasi materi Kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal melalui bukti-bukti pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Malang berupa Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal secara mendalam dan memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian mengkomunikasikannya dalam bentuk video/scrapbook/puisi melalui proyek kolaboratif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, asesmen awal atau asesmen diagnostik dilakukan pada kegiatan perencanaan sehingga menghasilkan lokasi outing class yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan kognitif, kesiapan peserta didik, serta status sosial ekonomi (SES). Sedangkan asesmen formatif dilakukan melalui observasi dan instrument

pembelajaran berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hal-hal yang diobservasi berupa perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Selama kegiatan outing class berlangsung, peserta didik mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berjudul "LKPD Outing Class SMK Negeri 10 Malang (Sejarah, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia)". Terdapat tiga matapelajaran yang tercantum pada judul tersebut karena kegiatan ini berbasis proyek kolaborasi (*collaborative project-based learning*) antara matapelajaran Sejarah, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Melalui LKPD dan proyek kolaboratif berupa karya video/scrapbook/puisi peserta didik diharapkan dapat mengintegrasikan ketiga matapelajaran tersebut pada kegiatan outing class ini. Hasil karya kolaboratif inilah yang menjadi asesmen sumatif untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik secara keseluruhan.

LKPD berisi materi singkat, identitas kelompok, petunjuk pelaksanaan outing class (Situs Patirtan Ngawonggo atau Candi Kidal), daftar pertanyaan dan lembar jawaban. Daftar pertanyaan yang diajukan memuat pertanyaan yang berkaitan dengan ketiga matapelajaran tersebut. Pada pertanyaan pertama, peserta didik diminta mengidentifikasi diksi atau kosa kata baru yang didapatkan beserta maknanya. Pada pertanyaan kedua, peserta didik diminta mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pemaparan Sejarah Situs Patirtan Ngawonggo atau Candi Kidal beserta penerapannya. Pada pertanyaan ketiga peserta didik diminta menjelaskan hal baru yang dipelajari ketika outing class di Situs Patirtan Ngawonggo atau Candi Kidal. Kemudian pada pertanyaan pertanyaan keempat berisi instruksi untuk membuat karya berupa scrapbook/puisi/video sesuai dengan instruksi guru matapelajaran masing-masing.

Sebagai fasilitator, guru juga menyediakan narasumber yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Di Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal, guru menghadirkan juru pelihara yang akan mendampingi peserta didik dalam melakukan pengamatan secara langsung terhadap Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal. Melalui narasumber tersebut peserta didik dapat belajar secara kontekstual dan mendapatkan pengetahuan baru yang tidak didapatkan ketika belajar di sekolah maupun buku paket.

Di Situs Patirtan Ngawonggo, peserta didik dapat mengamati secara langsung dan belajar mengenai rempah-rempah yang digunakan pada Tomboan Ngawonggo, istilah-istilah kuno mengenai benda-benda yang digunakan di Tomboan Ngawonggo, beberapa jenis tumbuhan kuno yang ada di sekitar Situs Patirtan Ngawonggo, sejarah Situs Patirtan Ngawonggo folklore atau cerita lokal yang ada di sekitar Situs Patirtan Ngawonggo, sumber mata air, ukiran atau relief yang dipahat pada area sumber mata air, tinggalan arkeologi atau artefak yang ada di sekitar sumber mata air, kondisi lingkungan di sekitar sumber mata air, makna filosofis yang terkandung pada setiap unsur. Peserta didik berkesempatan untuk mencari tahu hal-hal menarik yang ditemukan pada Situs Patirtan Ngawonggo untuk ditanyakan langsung kepada Juru Pelihara Situs Patirtan Ngawonggo.

Begitu pula di Candi Kidal, peserta didik dapat mengamati secara langsung dan belajar mengenai sejarah, arsitektur, dan relief cerita pada Candi Kidal. Peserta didik diarahkan dan didampingi untuk mengamati secara langsung arsitektur dan relief cerita pada Candi Kidal dengan mengelilingi Candi Kidal berlawanan dengan arah jarum jam atau disebut dengan prasawya. Peserta didik berkesempatan untuk mencari tahu hal-hal menarik yang ditemukan pada Candi Kidal untuk ditanyakan langsung kepada Juru Pelihara Candi Kidal.

Selain memfasilitasi peserta didik, guru juga berperan dalam manajemen peserta didik, pengawasan peserta didik, dan memberikan dukungan kepada peserta didik. Guru memastikan peserta didik membawa perlengkapan selama kegiatan pembelajaran seperti alat tulis, tikar, bekal makan, dan akomodasi. Guru perlu mengatur dan mengarahkan peserta didik agar tertib dan menjaga etika ketika berada di lokasi belajar. Guru juga perlu mengawasi peserta didik apabila ada yang sakit dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga memberikan dukungan berupa dorongan atau motivasi agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan penguatan kepada peserta didik.

Guru juga berkolaborasi dengan mahasiswa PPG Prajabatan yang sedang melaksanakan kegiatan PPL di SMKN 10 Malang. Mahasiswa PPG Prajabatan membantu guru dalam memberikan

pendampingan kepada peserta didik selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa PPG Prajabatan termasuk penulis berkesempatan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan terlibat dalam kegiatan outing class sehingga tulisan ini dapat disusun.

Pelaksanaan kegiatan outing class secara keseluruhan berlangsung lancar. Pada pembelajaran dengan model ini peserta didik terlihat lebih fokus pada kegiatan belajar. Peserta didik tidak lagi terlihat bermain game, bermain media sosial, tidur, dan mendengarkan musik keras-keras saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak lagi melakukan protes karena mendapatkan terlalu banyak tugas untuk mengerjakan soal di buku paket seperti yang biasa mereka lakukan di sekolah. Beberapa peserta didik mengaku antusias dan lebih senang dengan suasana belajar yang berbeda ini.

Namun kegiatan ini tetap memiliki beberapa kendala. Pada hari pertama pelaksanaan outing class agak kurang rapi karena masih dalam tahap ujicoba dan belum menemukan rancangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan outing class pada hari kedua adalah manajemen peserta didik ketika melakukan pengamatan secara langsung terhadap sumber mata air di Situs Patirtan Ngawonggo secara langsung. Jumlah peserta didik kelas X jurusan TP yang terdiri dari dua kelas seharusnya dapat dibagi menjadi dua kelompok sehingga tidak terjadi penumpukan jumlah peserta didik di tepi sungai. Setelah kegiatan selesai, berdasarkan hasil diskusi para guru, pada hari kedua kegiatan outing class dirasakan perlu untuk membuat LKPD bagi peserta didik untuk dikerjakan selama pelaksanaan kegiatan outing class sebagai salah satu instrumen dari asesmen formatif.

Pelaksanaan outing class pada hari kedua lebih rapi dari hari pertama meskipun jumlah peserta didik kelas X jurusan DKV lebih banyak yaitu sebanyak empat kelas. Hanya ada seorang peserta didik yang sakit dan dipersilahkan istirahat oleh Bapak/Ibu Guru. Berbanding terbalik dengan pelaksanaan outing class pada hari kedua, pada hari ketiga cukup banyak kendala yang muncul. Peserta didik kelas X jurusan OTR di SMKN 10 Malang memiliki motivasi belajar yang cukup rendah.

Pada awal pembelajaran saja, ketika guru memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar diketahui bahwa beberapa peserta didik belum membentuk kelompok sesuai dengan instruksi guru saat pembekalan. Beberapa peserta didik juga terlihat belum menyelesaikan LKPD pada waktu yang ditentukan. Akibatnya Bapak/Ibu Guru melakukan tindakan pendisiplinan kepada peserta didik. Namun yang terjadi adalah situasi semakin memanas karena peserta didik berperilaku tidak menghormati guru. Permasalahan seperti ini tidak terjadi dalam kegiatan outing class pada hari sebelumnya. Ketika penulis melakukan wawancara kepada peserta didik tersebut, jawabannya adalah "untuk apa sekolah jika paman saya saja yang lulusan SD bisa jadi juragan". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik untuk belajar di sekolah sangat rendah.

Penulis memiliki beberapa dugaan terhadap kasus tersebut di antaranya adalah: 1) peserta didik dapat bersikap demikian karena latar belakang status sosial ekonomi; 2) peserta didik memiliki keluarga yang kurang harmonis; 3) keluarga kurang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik; 4) lingkungan belajar yang kurang nyaman dan aman bagi peserta didik; 5) pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik; 6) tidak ada sosok inspiratif di sekitar peserta didik; dan lain sebagainya. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi kegiatan outing class di SMKN 10 ke depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model, media, dan asesmen yang digunakan. Kegiatan outing class menggunakan pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dalam membangun pemahaman dan memahami informasi melalui pengalaman mengamati secara langsung objek dan bangunan bersejarah (Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal). Guru sebagai fasilitator menghadirkan narasumber yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik selama kegiatan outing class berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang membangun pemahaman dan memahami informasi secara aktif sepanjang pembelajaran (Febriani & Shaliha, 2023:13-14). Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning* dan *group learning*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pengalaman lapangan. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek kolaborasi (*collaborative project-based learning*).

Demikian pemaparan mengenai implementasi kurikulum merdeka di SMKN 10 Malang melalui kegiatan *outing class*. Berikut ini akan dibahas mengenai analisis penerapan *scaffolding* pada ZPD di SMKN 10 Malang. Apakah guru sudah memberikan penyangga (*scaffolding*) kepada peserta didik untuk mencapai ZPD? Lalu apa saja bentuk *scaffolding* yang dilakukan oleh guru?

3.2. Analisis Penerapan Scaffolding pada ZPD di SMKN 10 Malang

Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, konsep *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) relevan untuk diterapkan.

Scaffolding pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan konsep yang dikenalkan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1934 dalam bukunya yang berjudul *Thought and Language*. Teori ini relevan bagi para pendidik yang mengajar secara langsung dan juga menciptakan berbagai lingkungan pembelajaran. Sayangnya, Vygotsky belum sempat memperinci aplikasi teori-teorinya untuk pengajaran meskipun ia sangat tertarik dengan pengajaran (Woolfolk, 2009:76). Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis penerapan konsep *scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada pengajaran yang diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penerapan teori-teori Vygotsky.

Zone of proximal development (ZPD) atau zona perkembangan proximal adalah wilayah di antara tingkat perkembangan anak saat ini “yang ditentukan oleh kemampuan mengatasi masalah secara mandiri” dan tingkat perkembangan yang dapat dicapai anak “melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978:86 dalam Woolfolk, 2009:74). Vygotsky (1978, 1986, 1987, 1993) mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dibantu oleh interaksi dengan orang-orang yang lebih mampu atau lebih maju pemikirannya, seperti orangtua dan guru (Woolfolk, 2009:70). Bantuan orang dewasa ini disebut dengan *scaffolding*.

Scaffolding sering dianalogikan sebagai “perancah” dalam konstruksi bangunan yang dapat membantu pekerja untuk mencapai bagian-bagian tinggi yang sulit dijangkau secara mandiri. Begitu juga pada pembelajaran peserta didik perlu mendapatkan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi. *Scaffolding* merupakan dukungan untuk belajar dan mengatasi masalah. Dukungan itu dapat berupa petunjuk, pengingat, dorongan, membagi masalah menjadi Langkah-langkah kecil, memberikan contoh, atau apapun yang memungkinkan anak tumbuh mandiri sebagai pelajar.

Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi anak dengan anggota-anggota yang lebih mampu di budayanya (orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu). Orang itu berfungsi sebagai pemandu dan pengajar, memberikan informasi dan memberi dukungan yang dibutuhkan agar anak tumbuh secara intelektual. Jadi, anak tidak sendirian di dunia untuk “menemukan” operasi-operasi kognitif seperti konservasi atau klasifikasi. Penemuan ini dibantu atau diperantarai oleh anggota keluarga, guru, dan teman sebayanya. Kebanyakan panduan ini dikomunikasikan melalui bahasa (Woolfolk, 2009:82).

Menurut Vygotsky ada tiga pengaruh utama pada perkembangan kognitif. Vygotsky percaya bahwa aktivitas manusia harus dipahami dalam setting kulturalnya. Ia percaya bahwa struktur dan proses mental spesifik kita dapat ditelusuri dari interaksi kita dengan orang lain; bahwa perangkat budaya terutama perangkat bahasa, adalah faktor kunci dalam perkembangan; dan *zone of proximal development* (ZPD) adalah wilayah tempat belajar dan perkembangan itu dapat dimungkinkan (Woolfolk, 2009:76). Konsep ini sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu bahwa peserta didik harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berakar pada kebudayaan dan sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya (Pidato Sambutan Ki Hadjar Dewantara, 1956).

Collaborative learning merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan teori Vygotsky, di mana sekelompok anak sebaya berusaha saling memahami dan belajar terjadi

dalam prosesnya (Tomasello, Kruger & Ratner, 1993 dalam Woolfolk, 2009:82). Dalam pembelajaran berbasis collaborative learning peserta didik mendapatkan pembelajaran pada tahap “magic middle” atau di tempat yang “sesuai”. Peserta didik tidak merasa bosan (karena terlalu mudah) atau frustrasi (karena terlalu sulit). Peserta didik ditempatkan dalam situasi di mana mereka harus meraih pemahaman, tetapi dukungan dari peserta didik lain atau guru juga tersedia baginya. Terkadang, guru terbaik adalah peserta didik lain yang baru saja menemukan cara untuk menyelesaikan masalah/soal yang dihadapi, karena peserta didik ini mungkin beroperasi dalam zone of proximal development (ZPD). Menyuruh peserta didik bekerja bersama seseorang yang sedikit lebih baik di kegiatan yang dimaksud juga ide yang baik, kedua peserta didik memperoleh manfaat dari bertukar penjelasan, elaborasi, dan pertanyaan selain itu peserta didik seharusnya didorong untuk menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pemikiran mereka dan membicarakan tentang apa yang sedang mereka coba selesaikan. Dialog dan diskusi adalah kesempatan penting bagi mereka untuk belajar (Woolfolk, 2009:84).

Jika mengacu pada penjelasan di atas mengenai Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding, maka pada kegiatan outing class peserta didik kelas X jurusan TP, DKV, dan OTR pada tanggal 5 Februari hingga 7 Februari 2024 telah menerapkan konsep scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD). Peserta didik dibimbing untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif dari level memahami menuju level menganalisis dan mengkomunikasikan informasi ke dalam suatu karya melalui bimbingan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Guru memfasilitasi peserta didik dengan menghadirkan orang yang lebih mampu dalam bidang budaya yaitu juru pelihara Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal. Peserta didik dapat berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu melalui kegiatan collaborative project-based learning. Selain collaborative learning dalam bentuk proyek berkelompok, bentuk kolaborasi lain juga tercermin pada kolaborasi matapelajaran bahasa Indonesia, PPKN, dan sejarah.

Untuk dapat mencapai tingkatan tersebut, guru memberikan scaffolding berupa petunjuk, pengingat, dan dorongan yang diberikan secara langsung (verbal) maupun dituangkan dalam bentuk LKPD. Perangkat budaya dan perangkat bahasa menjadi hal yang penting dalam kegiatan ini. Peserta didik dituntun untuk merekonstruksi pengetahuan melalui petunjuk pelaksanaan outing class yang ada pada LKPD. Untuk memperkaya pengetahuan bahasa, peserta didik dituntun untuk mengidentifikasi diksi atau kosa kata baru beserta maknanya yang didapatkan selama kegiatan outing class. Diksi baru yang dipelajari tentunya tidak jauh dari unsur sejarah dan budaya. Untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna, peserta didik juga diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti kegiatan outing class.

Dukungan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas X jurusan TP dan DKV. Akan tetapi penulis melihat bahwa dukungan yang diberikan kepada peserta didik kelas X OTR masih belum sesuai dengan kebutuhan. Sebab, dalam pelaksanaannya berdasarkan pengamatan penulis, beberapa peserta didik jurusan OTR menolak bantuan yang diberikan oleh guru berupa LKPD. Jika mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, peserta didik kelas X jurusan OTR memiliki motivasi belajar yang lebih rendah. Sehingga dibutuhkan model dan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan. Misalnya saja dengan menyisipkan permainan-permainan yang melibatkan banyak aktivitas fisik dan dilakukan bersama tim. Sebab kebanyakan kelas ini terdiri dari peserta didik laki-laki. Tingkat solidaritas di antara mereka cukup tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sesuatu yang positif yang dapat mendukung kegiatan belajar mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan outing class oleh peserta didik kelas X di SMKN 10 Malang, jurusan TP, DKV, dan OTR, telah menerapkan konsep scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD). Dengan tingkat keberhasilan yang berbeda, guru berhasil membantu peserta didik kelas X jurusan TP dan DKV untuk meningkatkan kemampuan kognitif dari level memahami ke level menganalisis dan mengkomunikasikan informasi dalam karya. Namun, bantuan kepada peserta didik kelas X jurusan OTR perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka. Scaffolding tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan ahli kebudayaan terkait lokasi kegiatan, yaitu Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal, serta melibatkan kegiatan kolaboratif antar peserta didik. Untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan

baik, guru menyediakan LKPD yang berisi petunjuk untuk membantu mereka memahami Situs Patirtan Ngawonggo dan Candi Kidal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada PPG Prajabatan Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah mendanai publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada SMKN 10 Malang selaku mitra PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang yang telah mendukung kegiatan penelitian dalam artikel ini. Yang tidak kalah penting adalah ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing penulis dalam menyusun artikel ini.

Daftar Rujukan

- Ardama, R.N. (2023). Evaluasi Pembelajaran Sistem Blok pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Darul Kamal. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.
- Data Pokok Pendidikan. (2024). Data Sekolah di Kota Malang. (Online), (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/056100>), diakses 4 Februari 2024.
- Data Pokok Pendidikan. (2024). SMKN 10 Malang. (Online), (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/94a049a8-db13-4e10-aeb9-a16cab906f5c>), diakses pada 5 Maret 2024.
- Febriani, A & Shaliha, S. (2023). Matakuliah Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- KEMENDIKBUD RI, (2024). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. (Online), (<https://www.youtube.com/watch?v=K0AljvvVoaE>), diakses pada 4 Maret 2024.
- Khafida, Z.L & Zakiyah, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila Melalui Keterampilan Berbahasa di SMK Putra Indonesia Kota Malang. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kurikulum Merdeka. (2024). Peta Sebaran Pelaksana IKM. (Online), (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm/>), diakses 4 Februari 2024.
- Kurniadi, O & Muskhair, M. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Sistem Blok dalam Kurikulum Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(2), 149-155.
- Mawardi, I & Sutopo. (2019). Evaluasi Penerapan Pembelajaran Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 7(2), 127-134.
- Nathasia, H & Abadi, M. (2022). Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 227-245.
- Northeast and Islands Regional Educational Lab. At Brown Univ., Providence, RI. (1998). *Block Scheduling: Innovations with Time: Themes in Education Series*. Providence: Brown University.
- Oktavia, H. (2022). Disdikbud Sebut Kurikulum Merdeka Sudah Diterapkan Efektif di Kota Malang. (Online), (<https://rri.co.id/malang/daerah/63077/disdikbud-sebut-kurikulum-merdeka-sudah-diterapkan-efektif-di-kota-malang>), diakses pada 3 Maret 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Putri, S.I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Vygotsky, L. (2012). *Thought and Language (Revised and Expanded Edition)*. London: MIT Press.
- Wibowo, A.D., Haetami, M., Hidasari, F.P. (2019) Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Sistem Blok pada Pembelajaran Penjas di SMTI Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-8.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*. (Penerjemah: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.